

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL JUST LOOKING FOR DANIEL (MENCARI DANIEL) KARYA ITA SIREGAR: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

¹Maharani Aprilia Larisa, ²Rian Damariswara

¹Universitas Nusantara PGRI Kediri

²Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: maharanirisa8@gmail.com (correspondence email)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan id, ego, dan superego tokoh utama novel *Just Looking For Daniel* (Mencari Daniel) karya Ita Siregar menggunakan pendekatan psikoanalisis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini menghasilkan analisis psikoanalisis yang terdapat dalam novel karya Ita Siregar dengan judul "Just Looking For Daniel". Terdapat tiga struktur kejiwaan seseorang yang terdapat pada psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego.

Kata Kunci: psikoanalisis, novel, *Just Looking For Daniel*

Abstract

This study aims to describe the id, ego, and superego of the main character of the novel *Just Looking For Daniel* (Mencari Daniel) by Ita Siregar using a psychoanalytic approach. This type of research is a qualitative descriptive research. The data obtained from this study resulted in a psychoanalytic analysis contained in the novel by Ita Siregar with the title "Just Looking For Daniel". There are three psychological structures of a person found in the psychoanalysis proposed by Sigmund Freud, namely the id, ego, and superego.

Keywords: psychoanalysis, novel, *Just Looking For Daniel*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya yang berisi ungkapan pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Menurut Semi (1988:8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hasil karya kreatif pengarang ini biasanya dituangkan dalam bentuk fiksi atau novel.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa biasanya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sedangkan menurut Esten (1978:12) novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia yang terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadi perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Berdasarkan jenisnya, novel terbagi

menjadi beberapa genre. Genre dalam novel antara lain, romantis atau percintaan, misteri, horor, komedi atau humor, inspiratif, sejarah, Islami, sci-fi atau fiksi sains, fan-fic atau fiksi penggemar, dan petualang.

Novel *Just Looking For Daniel* (Mencari Daniel) karya Ita Siregar merupakan sebuah novel dengan genre romantis atau percintaan. Novel *Just Looking for Daniel* (Mencari Daniel) karya Ita Siregar ini sepertinya mencoba untuk mengungkap apa yang dirasakan dan dialami wanita dewasa dalam mencari pasangan hidupnya. Sairara (Rara) tokoh dalam novel ini adalah wanita lajang yang berusia diatas tigapuluh tahun yang hidup normal dan menikmati hidupnya sebagai tenaga pengajar bahasa bagi para ekspatriat yang berkeja di Jakarta. Sebenarnya Rara adalah wanita yang supel dan memiliki banyak kawan, dan dia pun sempat beberapa kali memiliki pacar, namun hingga usianya yang ketigapuluh dua kisah cintanya selalu kandas. Terdesak oleh keluarga dan kawan-kawannya yang mulai mempertanyakan dan mengkhawatirkan soal pasangan hidupnya Rara diam-diam telah menentukan kriteria pria yang diimpikannya untuk menjadi calon pasangan hidupnya kelak. Kelima kriteria yang dituliskan Sairara memang terdengar kekanakan-kanakan, namun itulah kriteria yang Rara pegang teguh hingga kini yang ia susun ketika masih duduk di bangku sekolah. Tentu saja selama masa pencariannya ia dihadapkan pada kenyataan bahwa semua kriteria itu tak mungkin dipenuhi.

Pada novel *Just Looking For Daniel* (Mencari Daniel) karya Ita Siregar menggambarkan kepribadian Sairara sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Menurut Horton (1982) Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya. Sedangkan Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yaitu Id, Ego dan Superego. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Pada penelitian novel ini, peneliti tertarik untuk menggunakan teori psikoanalisis. Menurut Endraswara (2013: 96) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari aktivitas kejiwaan dari tokoh. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra, meskipun demikian tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, namun juga memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung (Ratna, 2015: 342). Pada umumnya kajian psikologi sastra meliputi tiga unsur yaitu, id, ego dan superego yang mana ketiganya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Sedangkan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu Id, Ego, dan Superego.

Aspek Id didalamnya berisi naluri – naluri bawaan sejak lahir. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk menggerakkan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Aspek Ego yang diungkap oleh Freud dalam Koeswara (1991:33) adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai

pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Aspek Superego yang diungkap oleh Freud (dalam Koeswara 1991:34) adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif.

Pemilihan novel *Just Looking For Daniel* (Mencari Daniel) karya Ita Siregar ini sebagai bahan kajian yang dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam kepribadian tokoh Sairara sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepribadian tokoh utama Sairara dengan teori psikonalisis Sigmund Freud yaitu sistem kepribadian id, ego, superego dalam tokoh Sairara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Dengan pendekatan kualitatif semua masalah humaniora, termasuk sastra, dapat dijawab atau dianalisis dengan sebaik-baiknya" (Semi, 1993:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, maksudnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya. Menurut Semi (1993:23), metode penelitian deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi menekankan pada pemahaman dan penghayatan atas hubungan yang terjadi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi psikologi tokoh utama dengan meninjau id, ego, dan superego. Data penelitian ini adalah unsur penokohan, terutama kepribadian Sairara sebagai tokoh utama dalam sebuah novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Just Looking For Daniel* karya Ita Siregar. Novel ini diterbitkan oleh Gradien Books, di Yogyakarta bulan Oktober 2005 setebal 296 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca serta memahami dan mengidentifikasi secara langsung Novel *Just Looking For Daniel* karya Ita Siregar terutama menyangkut kepribadian Tokoh utama dari aspek id, ego dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis pada penelitian ini tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Just Looking For Daniel* karya Ita Siregar dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Teori yang digunakan untuk menentukan psikologi atau kepribadian tokoh ini yaitu teori Sigmund Freud yang terdiri dari tiga struktur kepribadian yang dilakukan untuk menentukan psikologi seseorang, yaitu id, ego, dan superego.

Berikut beberapa hasil temuan tentang id, ego, dan superego pada novel *Just Looking For Daniel* (Mencari Daniel) karya Ita Siregar, yaitu:

Kepribadian Sairara Sebagai Tokoh Utama dari Aspek Id

Sairara merupakan sosok wanita dewasa yang tidak terlalu memandang calon pendamping hidupnya nanti dari segi fisik maupun materi. Dia hanya menginginkan sosok suami yang baik, tanggung jawab dan seiman dalam hidupnya, karena

Sairara tidak mau apabila calon suaminya nanti memiliki sikap yang tidak baik kepadanya. Kutipan berikut menunjukkan kepribadian Sairara dalam aspek id.

"Misalnya, bayangkanlah hal – hal ini. Bagaimana kalau ternyata pria hebat itu diam – diam menyukai sesama jenis, atau ia seorang yang tak bisa hidup tanpa masakan ibunya, atau toleransi joroknya sangat tinggi mealmpui batas kesabaranmu, atau gairah seks anehnya baru muncul setelah melihatmu meraung – raung akibat pukulannya, atau dia bahagia melihatmu menderita dengan berleleran air mata sambil menunggumu meminta apapun kepadanya?" (JLFD 2005:6).

Waktu SMA dulu, Sairara pernah diam – diam menyukai teman cowoknya yang bernama Godang, cowok Batak yang pendiam, pintar dan sering melewatkan harinya di perpustakaan sekolah. Aspek Id Sairara terlihat saat dia menginginkan untuk menjadi kekasih atau pacarnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Padahal diam – diam aku menyukai Godang, cowok Batak yang pendiam, pintar, dan sering melewatkan harinya di perpustakaan sekolah. Dia menulis puisi – puisi di majalah dinding kami. Sering kali aku merasa puisi – puisi romantisnya ditujukan kepadaku. (JLFD 2005:12).

Meskipun Sairara tidak terlalu memandang calon pendampingnya nanti dari segi fisik maupun materi, akan tetapi waktu SMA Sairara pernah menuliskan kriteria calon pendamping hidupnya. Hal ini terdapat pada kutipan:

"Ada lima hal yang kutulis:

- 1. Cowok yang umurnya sama denganku.*
- 2. Rambutnya agak ikal dan matanya hitam.*
- 3. Ibunya pintar masak.*
- 4. Tidur pakai piyama.*
- 5. Namanya Daniel."* (JLFD 2005:26)

Pada waktu Jakarta mulai musim hujan Sairara sangat menanti datangnya hujan, karena dia menyukai hujan. Apabila dia tidak bisa menikmati hujan, dia berharap kepada Tuhan agar hujan bisa datang lagi. Walaupun dia sibuk dengan pekerjaannya, dia rela meninggalkan pekerjaannya demi menikmati datangnya hujan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Waktu itu Jakarta musim hujan. Dan, aku amat suka hujan. Itulah musim yang paling kutunggu. Saat hujan turun-apalagi hujan yang deras dan sepertinya awan sedang menumpahkan seluruh airnya – aku sering menyelinap diam – diam keluar, di jam – jam bebasku mengajar. Berlari turun ke lantai satu, berdiri di dekat lobi gedung, tempat taksi atau mobil berlalu – lalang. Lalu, kubiarkan angin menerbangkan titik – titik air menyentuh kulitku. Segar. Kalau saat hujan aku masih berda di kelas, mengajar, maka aku akan gelisah, menatap keluar krei, dan berharap waktu berputar lebih cepat supaya aku bisa berlari turun. (JLFD 2005:37)

Pada kutipan diatas terlihat aspek id tokoh utama yaitu berkeinginan untuk menikmati datangnya hujan. Meskipun dia sesibuk apapun dia akan tetap berlari ke depan gedung lobi untuk menikmati hujan. Selain itu, dia juga berkeinginan apabila hujan datang lagi membasahi tanah, dia akan menaruh aroma itu di dalam dadanya selamanya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Tak lama ku dengar derak – derak keras. Hujan turun sebelum aku sempat berpikir kehadirannya. Langsung deras. Segera kuhirup wangi khas tanah yang mengisyartkan hujan. Aku sepertinya ingin menaruh aroma itu di dadaku selama

mungkin. Aku tidak pernah resah soal hujan, seberapa pun besarnya. Terlalu indah untuk ditakuti. (JLFD 2005:41)

Setelah lama tidak bertemu dengan Feby, akhirnya Sairara menghubungi Feby lagi untuk menjemputnya di rumah sakit yang tepatnya di seberang jalan dekat Feby bekerja. Sairara tidak tau lagi pada siapa dia meminta bantuan, akhirnya dia memutuskan untuk menelpon Feby. Sebenarnya didalam hatinya dia ragu apabila nantinya Feby menolaknya untuk menjemput ke rumah sakit. Akan tetapi Sairara tidak akan dulu memikirkan masalah tersebut karena kesehatan lebih utama. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Yang terlintas di kepalaku: Feby. Kantornya di seberang rumah sakit ini. Tapi, bukankah aku sudah menutup buku dengannya? Apakah aku naik taksi saja? Alangkah menyedihkannya. Kepala aku menimbang – nimbang sementara aku bersiap diri. Si mata jenaka itu mondar – mandir di kepalaku. Sudahlah. Aku akan memikirkan akibatnya nanti saja. Sekarang aku menelponnya. (JLFD 2005:79)

Kepribadian Sairara Sebagai Tokoh Utama dari Aspek Ego.

Untuk memperjuangkan cintanya kepada Gondang cowok yang diidamkan waktu SMA, akhirnya Sairara memutuskan untuk meneruskan kuliah ke Universitas yang sama. Sairara berfikir karena pada waktu itu dia tidak punya cita – cita dan dia memutuskan untuk masuk ke Universitas yang sama. Aspek ego yang ada di tokoh utama yaitu memperjuangkan cintanya dengan memilih kuliah ke Universitas yang sama. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Watu kami akan lulus, dari teman – teman kutahu, Gondang akan meneruskan ke Sastra Inggris. Pilihan pertanya Universitas Indonesia, Jakarta; pilihan keduanya Universitas Padjajaran, Bandung. Aku waktu itu sepertinya tidak punya cita – cita. Mau jadi apa sebenarnya aku ini? Supaya bisa bersama – sama dengan Gondang, aku pun mendaftarkan di tempat sama. (JLFD 2005:13)

Setelah harapannya tidak sama dengan rencana Tuhan, akhirnya Sairara memutuskan untuk tidak lagi mencari kekasih. Dia fokus untuk kuliah dan bekerja. Tetapi Tuhan memiliki rencana lain. Dia dipertemukan dengan cowok yang memiliki mata jenaka dan berkulit putih bersih di sebuah toko roti dekat tempat dia bekerja. Sairara penasaran siapa cowok tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Tiba – tiba mataku berhenti pada sepasang mata hitam yang berjarak tak jauh di sebelah kiriku, milik seorang pria muda, yang berdiri tegak dengan beberapa roti manis di kedua tangannya. Matanya sudah tertancap tepat di mataku. Memangnya siapa sih kamu? Tapi, apa warna kemejanya tadi, ya? (JLFD 2005:39)

Pada kutipan di atas tergambar bahwa sistem kepribadian ego Sairara yang mempunyai rasa ingin tahu ketika melihat sosok pria muda yang berada tidak jauh di sebelah kirinya. Pria muda tersebut memiliki mata yang jenaka dan memiliki kulit wajah yang bersih. Keesokan harinya ternyata pria muda yang Sairara temui di toko roti waktu itu, diam – diam mengikutinya dari arah belakang dengan mengendarai mobil. Dengan keadaan terburu – buru Sairara membiarkan pria muda itu mengikutinya, karena merasa tidak enak akhirnya Sairara memutuskan untuk berhenti. Pria muda tersebut menawari Sairara untuk naik mobilnya agar tidak telat menuju ke kantor. Akan tetapi Sairara bingung antara menerima atau menolak tawaran dari pria tersebut. Sairara berfikir apabila dia menolak tawaran tersebut dia akan telat ke kantor dan apabila Sairara menerima tawaran tersebut, pria

tersebut tidak akan diusir oleh satpam dan dia juga tidak telat menuju kantor. Demi kebaikan bersama akhirnya Sairara menerima tawaran pria tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Tiba – tiba satu mobil lewat di depanku dan berhenti. Aku diam saja tak memerhatikan karena tidak pernah mengenali mobil jenis itu. "Kearah mana?" tanya orang di belakang setir. Aku segera menunduk untuk melihat siapa. Surprise! Si mata jenaka. Astaga, apakah dia membuntutiku? " Mau ikut? Kemana?" tanya lagi, masih memanjangkan lehernya supaya bisa melihatku. Kalau dia berlama – lama di situ, dia akan diusir satpam. Benar saja. Seorang satpam ke luar dari posnya dengan wajah kesal. Karena takut gertakan satpam, tanpa berpikir panjang aku menarik pintu mobil dan duduk. (JLFD 2005:44)

Setelah menerima tawaran tersebut, akhirnya mereka mulai berkenalan dan terkadang mereka menghabiskan waktu bersama. Sairara mulai penasaran kepada pria tersebut, Sairara bingung dan bertanya – tanya kepada dirinya sendiri, apakah pria tersebut sudah memiliki seorang kekasih? Kalo dia sudah mempunyai kekasih kenapa kok masih mau berjalan dengan aku. Dengan perasaan malu dan tidak enak, akhirnya Sairara memutuskan untuk bertanya kepada pria tersebut apakah dia sudah mempunyai kekasih, karena Sairara merasa tidak enak apabila dia dianggap sebagai perebut laki orang. Pria tersebut menjawab pertanyaan Sairara, ternyata benar pria tersebut sudah memiliki seorang kekasih. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

"Kamu nggak jemput seseorang?" tanyaku.

"Nggak"

"Pacar, misalnya?"

Dia tertawa sebentar, lalu reda. Aku menunggu.

"Dia biasa diantar jemput bis kantornya," jawabnya jujur.

Oke, berarti dia sudah punya pacar. Anatara aman dan rugi, karena aku tidak bisa lebih dekat dengannya. (JLFD 2005:51)

Kepribadian Sairara Sebagai Tokoh Utama dari Aspek Superego.

Pada waktu kelulusan dulu, Sairara pernah berharap kepada Tuhan agar dia bisa bersama lagi dengan cowok yang diidamkan dengan berharap bisa se Universitas. Tapi rencana Tuhan tidak sama dengan keinginan Sairara. Aspek super ego Sairara terlihat saat harapan yang diinginkan tidak sama dengan rencana Tuhan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Tapi rencana Tuhan tidak sama dengan isi kepalaku yang kecil itu. Godang diterima di Bandung, aku di Jakarta. Jauh panggang dari api. Aku semakin tak tahu misteri S. Tapi tak lama kami mulai kuliah, kudengar dia menikah dengan Sandra. S? Benar – benar di luar perhitunganku. (JLFD 2005:14)

Pada saat hujan turun membasahi Jakarta dan dia sedang menikmati itu, tiba – tiba ada seorang laki – laki yang tidak dikenalnya menghampiri dia. Laki – laki tersebut bertanya kepada Sairara mengapa kamu berdiri sendiri disini? Sairara menjawab menunggu taksi. Padahal dia sedang menikmati turunnya hujan. Laki – laki tersebut menawari untuk mengantarkan pulang. Sairara belum sempat menjawabnya tiba – tiba Tuhan menghentikan satu taksi tepat di depannya. Akhirnya Sairara menaiki taksi itu dan dia masuk kedalam taksi dengan perasaan menyesal karena hujan belum selesai dia nikmati. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Tiba – tiba Tuhan menghentikan satu taksi tepat di depanku. Kakiku bergerak spontan. Masih berpenumpang. Au menunggu sabar. Aku masuk ke taksi dan menyesali peristiwa itu, karena hujan belum selesai kunikmati. Peristiwa seperti ini jarang ada dan sekarang pria itu..... menganggapku linglung. (JLFD 2005:43)

Pada saat Sairara terburu – buru dia ditawarkan oleh seorang laki – laki yang dia temui pada saat di toko roti waktu itu untuk naik ke mobilnya. Akhirnya Sairara menerima tawaran tersebut. setelah sampai kantor, laki –laki tersebut menawarinya untuk diantarkan pulang, akan tetapi Sairara menolak dengan senyuman. Sairara menolaknya karena dia tidak enak dengan laki – laki tersebut, karena Sairara belum mengenali siapa laki – laki itu. Hal ini terdapat pada kutipan:

Aku memandangi tatapannya yang sungguh – sungguh. Pikiran negatifku menyelinap dengan cepat. Jangan – jangan orang ini sakit jiwa. Dia belum mengenalku, mengantarkanku, dan sekarang dia mau menungguku bekerja. Apa dia tidak bekerja? Jadi kutolak tawarannya dengan senyum. Sambil berjalan aku berpikir lagi. Akulah sebenarnya yang tidak waras. Menerima tawaran orang yang belum kukenal begitu saja. (JLFD 2005:48)

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur super ego pada tokoh utama Sairara:

Aku memandangnya dengan takjub. Dia muslim. Itu baik untukku. Juga untuk dia. Kejujuran awal itu amat penting agar tidak menyesatkan. Aku tidak perlu mengharapka dia. Tapi Tuhan dia begitu menarik. Sepertinya sempurna. Mungkinkah dia mempunyai nama tengah Daniel? Kalau ibunya pintar masak dan dia tidur pakai piyama, bagaimana? Velka bilang, tidak semua kriteria yang kita minta, Tuhan kabulkan semuanya. (JLFD 2005:53)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa ada unsur super ego yang digambarkan tokoh Sairara yaitu terlihat memiliki sikap mampu mengendalikan diri, mampu mengontrol atau serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Selain itu unsur super ego terlihat saat Sairara menyesal menghabiskan malamnya di resto soup dan soto yang sederhana dengan Feby (laki – laki yang baru dia kenal). Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Feby kelihatannya tenang dibalik stir. Aku tidak berani menoleh ke arahnya sedikitpun. Seharusnya aku tidak bersamanya lagi, untuk alasan apa pun. Aku telah berani mengambil resiko ini. Rasanya air mataku siap tumpah. Aku tidak mau Feby melihat kumenangis. Menangis untuk apa? Tidak ada faedahnya. Air mata buaya belaka. (JLFD 2005:67)

Seiring berjalannya waktu. Setelah mereka berkenalan dan menghabiskan waktu bersama. Pria tersebut mengungkapkan perasaan atau isi hatinya kepada Sairara. Sairara menolaknya dengan halus, karena Sairara tau bahwa Tuhan mereka tidak sama atau tidak seiman. Selain itu, Sairara juga tidak mau apabila mengambil dia dari Tuhannya, karena dia tau bahwa hal tersebut akan berakibat fatal. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Sai, rasanya aku harus bilang bahwa aku suka.....maksudku....aku mungkin menyukaimu."

"Tidak Feby, jangan. Tidak boleh," kataku cepat, melambatkan tanganku kuat - kuat. Aku amat menyadari nilai – nilai keluarga, agama, suku yang bagaimana pun masih menjadi pertimbangan untuk menikah di masyarakat kita. Memang tidak sekental dulu lagi kau tidak bisa bertemu dengan seorang pria yang bukan dari sukumu, agamamu, kemudian menikah tanpa memikirkan keluarga.(JLFD 2005:71)

Keesokan paginya Sairara membuat surat yang ditujukan kepada Feby untuk mengakhiri pertemanannya, karena dengan memberikan surat kepada Feby merupakan cara yang terbaik untuk mengakhiri semua ini. Setelah mengirimkan surat kepada Feby, Sairara merasa menyesal karena sikapnya terlalu arogan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Tiba –tiba rasa sepi merayap di hatiku. Sungguh janggal. Tiba – tiba aku sadar bahwa aku baru saja melakukan kesalahan. Aku ingin meralat, tapi surat itu sudah berlari di angkasa maya. Apakah Feby sudah membacanya? Jantungku berdetak kencang. Lututku lemas. Apa yang ku lakukan ini? Bukankah dia berkata belum tentu menginginkan sebagai pacarnya? Kenapa aku bertindak secepat ini? Arogan sekali. Ah, semoga saja dia segeramenjawab dengan gurauan segarnya. Tapi tidak ada jawaban. Selulerku pun sepi. Aku semakin lemas. (JLFD 2005:73)

SIMPULAN

Dalam teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu Id, Ego, dan Superego. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, id Sairara terlihat saat dia menginginkan sosok pendamping hidupnya nanti memiliki lima kriteria yang pernah dia tulis pada waktu SMA. Akan tetapi lima kriteria tersebut tidak pernah dia temukan pada saat menjalani hubungan spesial dengan siapapun. Ego Sairara sebagai tokoh utama terlihat saat dia penasaran dengan laki – laki yang memiliki mata jenaka dan kulit putih bersih yang dia temui di toko roti waktu itu. Selain itu, saat pria tersebut menawari Sairara untuk ikut ke mobilnya Sairara bingung untuk menerima tawarannya, karena Sairara belum kenal dengan pria tersebut. Super ego Sairara sebagai tokoh utama terlihat saat dia menolak secara halus permintaan laki – laki tersebut untuk menjadi kekasihnya, karena Sairara tau bahwa Tuhan mereka tidak sama atau tidak seiman. Selain itu, Sairara juga tidak mau apabila mengambil dia dari Tuhannya, karena dia tau bahwa hal tersebut akan berakibat fatal.

DAFTAR PUSTAKA (

- Abraham, Ihsan. (2017). "Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar." *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 3, Nomor 1, April 2017, hlm 55-63.
- Fajriyah, Khoiriyatul (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Linguistik dan Sastra* Volume 3 Nomor 1 Juni
- Fitri, Sarah, dan Cintya (2021). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Malik Dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*. Volume 4 nomor 1 Tahun April 2021.
- Htanzil (2006). "Just For Daniel". <http://bukuygkubaca.blogspot.com/2006/01/just-looking-for-daniel.html> . Diunduh pada tanggal 10 Mei 2021, pukul 19.05 WIB.
- Nendrawati, Fauziah (2020). "KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL JAGADE KANISTHAN KARYA TULUS SETIYADI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA". Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

- Rachmah, Nafilia (2011) *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Psikologi Kepribadian Sigmund Freud / Nafilia Rachmah*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Ryan dan Fauzi (2018). Tinjauan Psikologi Sastra Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Metropop One Last Chance* Karya Stephanie Zen. *DEIKSIS* . Vol. 10 No.02, Mei-Agustus 2018, hal. 167-180
- Setyorini, Ririn (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. *Jurnal Linguistik dan Sastra* Volume 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Windasari. (2017). "Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Dua Tanda Kurung* Karya handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud".
- Waslam (2015). "Kepribadian dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud". *Jurnal pujangga lama*. Volume 1, Nomor 2 Desember 2015.